

KONTESTASI IDEOLOGI GERAKAN SPIRITUAL SAI DALAM BUDAYA HINDU-BALI

Oleh : I Made Budiasa

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

Email: imdbudiasa@yahoo.com

ABSTRACT

This study focuses attention on ideological contestation Sai spiritual movement that developed in Bali, especially in Denpasar City. Sai spiritual movement encased in a spiritual realm of social organization non-profit that Sai Study Group Indonesia which now exist evolve with dozens Sai Centre in Bali. This movement seems to exist perform activities in three wings are wings of spiritual, social and spiritual. Spirituality becomes a spirit in all their activities. Construction of culture that occurs in the constellation of different ideologies and considered novel certainly have an impact on the potential for friction or otherwise the harmony or even the multi effect on cultural fields. Behind the rise of post spirituality symptoms, the discourse of this spiritual movement within the scope of Balinese culture into an interesting discourse. Much more in the development of this organization has experienced rejection around 2004 but eventually to be well received to date. Interesting to study ideological contestation experienced in the process of transforming perceptions and attitudes towards the movement of this organization. This article will explore the ideological contestation of Sai's spirituality movement in Hindu-Bali Cultural.

Keywords: *Contestation ideological, spiritual movement Sai*

ABSTRAK

Penelitian ini memfokuskan perhatian pada ideologi gerakan spiritual Sai yang berkembang di Bali khususnya di Kota Denpasar. Gerakan spiritual Sai terbungkus dalam ranah organisasi sosial spiritual yang bersifat non profit yaitu Sai Study Group Indonesia yang kini eksis berkembang dengan puluhan Sai Centre di Bali. Gerakan ini tampak eksis melakukan kegiatan dalam tiga wings yaitu wings spiritual, sosial dan spiritual. Spiritualitas menjadi spirit dalam segala kegiatannya. Konstruksi budaya yang terjadi dalam konstelasi ideologi yang berbeda dan dianggap baru tentunya berdampak pada potensi gesekan ataupun sebaliknya terjadinya harmoni atau terjadi multiefek dalam tataran budaya. Representasi di balik maraknya gejala posspiritualitas, wacana gerakan spiritual ini dalam lingkup budaya Bali menjadi wacana yang menarik. Lebih-lebih dalam perkembangan organisasi ini pernah mengalami penolakan sekitar tahun 2004 namun akhirnya bisa diterima dengan baik hingga saat ini. Menarik untuk dikaji kontestasi ideologi yang dialami dalam proses transformasi persepsi dan sikap masyarakat terhadap gerakan organisasi ini. Artikel ini akan menelusuri kontestasi ideologi gerakan spiritualitas Sai ini dalam budaya Hindu-Bali.

Kata Kunci: Kontestasi ideologi, gerakan spiritual Sai

Pendahuluan

Kontestasi ideologi dalam tataran budaya spiritual memiliki makna tersendiri terutama jika dikaitkan dengan motif sosial dalam organisasi sosial spiritual tersebut. Setiap organisasi tentunya memiliki tujuan dan motif sosial tertentu. Pada umumnya semua organisasi yang bergerak dalam

bidang sosial spiritual yang non profit akan terlihat jelas bahwa motif sosialnya adalah pelayanan tanpa pamrih. Sebuah pelayanan yang dilakukan karena latihan spiritual semata untuk menemukan jati dirinya yang sejati. Namun jika organisasi ini menawarkan sebuah ideologi yang terlihat baru dari mainstream budaya lokal, tentu ada dinamika budaya

yang menarik dan tidak jarang terlihat adanya kontestasi ideologi.

Seorang penekun budaya spiritual tertentu bisa memilih sebuah ideologi dominan yang dapat mempengaruhinya. Tidak menutup kemungkinan ada kelompok dominan budaya lokal yang bahkan menolak gerakan ideologi spiritual yang dianggapnya sebagai gerakan spiritual baru. Hal ini bisa menjadi sebuah perbincangan sosial terkait konsep-konsep antara lain ethnosentrisme, fanatisme, stereotip dan multikulturalisme. Ketika sebuah ideologi yang dianggap baru hadir dan masih dianut oleh sebagian atau hanya dalam subkultur tertentu dalam lokalitas situasi sosial tertentu, sementara budaya dominan masih mempertanyakan hakikat ideologis baru itu maka cenderung terjadi kontestasi ideologi bahkan potensi konflik ideologi.

Pemahaman kontestasi ideologi akan semakin baik jika dimulai dari pemahaman seputar ideologi. Menurut Althusser (1918-1990) ideologi adalah sebuah sistem logika dan keketatannya sendiri, representasi-representasi dari gambaran-gambaran, mitos-mitos, ide-ide atau konsep-konsep, sekaligus praktik yang dihayati dan mentransformasi dunia material. Ada empat aspek dari pemikiran ideologi model Althusser, yaitu (1) secara umum, ideologi berfungsi untuk mengkonstitusi subjek, (2) ideologi sebagai pengalaman yang dihayati tidaklah palsu/keliru, (3) Ideologi sebagai kesalahpahaman tentang kondisi-kondisi eksistensi yang real adalah palsu, (4) ideologi terlihat dalam reproduksi formasi-formasi sosial dan relasi-relasi kekuasaan. (dalam Putranto, tt: 18). Lebih lanjut diungkapkan bahwa mendahului Foucault, Althusser memberikan tekanan pada wacana (*discourse*), ketika subjek adalah dampak dari wacana sebab subjektivitas terbentuk oleh posisi-posisi (yang merupakan produk wacana) yang wajib diambil. Wacana dalam pengertian Althusser mengacu pada produksi pengetahuan lewat bahasa yang

memberikan makna terhadap objek-objek material dan praktek-praktek sosial. Wacana mengkonstruksi, mendefinisikan dan memproduksi objek-objek pengetahuan dengan cara yang masuk akal (*intelligible*). Cara bernalar lain di luar wacana akan dicap sebagai tidak masuk akal. Dalam hal ini wacana bersifat ideologis karena sifatnya yang berpihak (parsial). Konsep Althusser terkait *a discursively formed collective subject position* yang menyebutkan bahwa kelas bukanlah fakta ekonomis yang objektif, tetapi posisi subjek yang bersifat kolektif yang dibentuk lewat wacana. Kesadaran kelas juga tidak bersifat tunggal-seragam-niscaya, melainkan lahan pertarungan kepentingan yang saling membentuk dan runtuh dalam arus perkembangan sejarah yang aktual.

Meminjam konsep teoretis Althusser dalam model kesadaran kelas yang tidak bersifat tunggal-seragam dan niscaya, namun justru dapat terlihat pertarungan kepentingan yang saling membentuk dan meruntuhkan, maka dalam ideologi Sai dapat diasumsikan melalui proses internalisasi, sosialisasi dan enkulturasi pada tataran budaya lokal Bali, pasti akan tampak adanya kontestasi ideologi di balik modalitas harmoni- universalitasnya *human values*.

Selain Althusser yang detail membahas terkait ideologi, tampak juga Gramsci yang mengungkapkan bahwa ideologi adalah gugus makna, ide dan praktik yang menunjang kelompok-kelompok sosial yang berkuasa. Bagi Gramsci ideologi tidak terpisah dari gugus kegiatan sehari-hari. *Common sense is the most significant site of ideological struggle*. Putranto (tt: 20) mengungkapkan bahwa ideologi dalam versi Gramsci juga mengakomodasi budaya pop sebagai salah satu representasi *common sense* yang dialami orang-orang. *Common Sense* dengan demikian menjadi arena penting dalam konflik ideologis, sebab *common sense* adalah arena di mana hampir segala sesuatunya dialami dan

diterima sebagai ada begitu saja (*taken-for-granted*). Dengan kata lain *common sense* adalah lahan kontestasi dari beraneka macam upaya untuk membentuk *good sense*.

Demikian pula halnya dalam ideologi Sai yang sudah bersifat global terorganisasi dengan sistem organisasi modern yang bersifat internasional, ketika masuk dalam lingkup budaya lokal tentunya ada dinamika budaya tertentu yang menarik untuk diamati dan dianalisis secara *science*. Artikel ini membahas pergulatan atau kontestasi ideologi gerakan spiritual Sai dalam budaya Hindu-Bali.

Ideologi Sai

Seperti yang diungkap oleh Althusser terkait ideologi di atas maka dapat diabstraksikan bahwa yang dimaksud dengan ideologi Sai adalah sebuah sistem logika dan keketatannya sendiri yang berasal dari ajaran Bhagavan Sri Sathya Sai Baba dengan segala representasi-representasi dari gambaran-gambaran, mitos-mitos, ide-ide atau konsep-konsep, sekaligus praktik yang dihayati dan mentransformasi dunianya. Meminjam konsep dari Gramsci terkait ideologi maka ideologi Sai berwujud gugus makna, ide dan praktik yang menunjang agensi dominan dalam lingkup budayanya. Gejala material yang berakar pada kondisi sehari-hari. Ideologi Sai bagi penganutnya menjadi sumber pembuatan aturan perilaku sehari-hari pada bhakta dan tindakan moral yang setara dengan 'agama dalam pengertian sekuler'.

Ideologi Sai merupakan proses ketika seseorang menjadi Bhakta Sai dan bahkan memasuki center-center Sai atau Sai Ashram, serta menjadi bagian dari organisasi Sai center setempat yang selalu terhubung dengan organisasi Sathya Sai International, aktif dalam berbagai gerakan spiritual Sai yang dikoordinir oleh organisasi. Namun ada pula yang menjadi partisipan Sai yang tidak memasuki center dan organisasinya, namun secara rutin

mempraktekkan ajaran-ajaran Sai dalam kehidupannya. Kedua tipe ini tergolong orang yang mengalami ideologisasi Sai. Marx menyatakan bahwa bukan kesadaran yang menentukan keadaan manusia, akan tetapi keadaan (sosial) yang menentukan kesadaran manusia (dalam Storey, 2001). Demikian pula Storey (2001), dalam *Cultural Theory and Popular* merangkum lima definisi ideologi yang 'umum' digunakan dalam paradigma *cultural studies*. Pertama, ideologi merupakan sebuah sistem ide yang diartikulasikan oleh kelompok masyarakat tertentu. Definisi kedua dari ideologi adalah bahwa ideologi adalah 'kesadaran palsu'. Dalam praktiknya, ideologi dalam konteks tersebut dikatakan sebagai bentuk opresi kelompok dominan terhadap kelompok subordinat. Definisi yang ketiga adalah bahwa ideologi mempresentasikan *world view* tertentu. Definisi ini menggambarkan bagaimana kelangsungan masyarakat sangat penuh dengan konflik, di mana di dalamnya terdapat pluralitas dimensi *world view* tertentu. Definisi keempat merupakan salah satu teori Louis Althusser (1918 -1990) tentang ideologi. Althusser mengatakan bahwa ideologi bukan hanya merupakan sistem ide (yang abstrak), akan tetapi juga merupakan *material practice* (yang nyata dan konkret). Interaksi antar manusia atau antara manusia dengan sebuah teks di kehidupan sehari-hari merupakan aktivitas ideologi 'masyarakat' terus ber-reproduksi. Definisi terakhir adalah salah satu teori yang dikemukakan oleh Roland Barthes, yaitu 'menjadi dan/atau 'dijadikan' baku sehingga ideologi tersebut menjadi alami untuk dijalani (dalam Roostandi, 2010).

Meminjam konsep Althusser yang mengatakan bahwa ideologi bukan hanya merupakan sistem ide tetapi *material practice*, maka seluruh praktik gerakan Sai dengan berbagai ide-ide di belakangnya termasuk material gerakan organisasi ini merupakan ideologi Sai. Pertanyaan yang muncul adalah mengapa orang Bali yang sudah memiliki tradisi dan agama kini

terideologisasi Sai. Proses rasionalisasi seperti apa yang terjadi? Ideologi dalam definisi pertama dan kedua di atas menarik untuk dijadikan konsep dalam melihat terjadinya proses ideologisasi. Ideologisasi terjadi dengan sebuah sistem ide yang diartikulasikan oleh kelompok masyarakat tertentu dalam hal ini organisasi Sathya Sai Internasional dengan berbagai media baik cetak maupun elektronik (*cybermedia*) dan model komunikasinya. Dalam definisi kedua ideologi dinyatakan sebagai “kesadaran palsu”, yang mana ideologi yang dominan dan mengglobal dapat mempengaruhi ideologi lokal. Persoalan yang muncul adalah terjadi transformasi *world view*. Sementara dalam tatanan kebudayaan Bali sudah memiliki *world view* yang berbeda yang tertata melalui perjalanan geneologis yang panjang. Terjadi proses yang menarik dalam ideologisasi ini.

Berdasarkan mode *encoding* dan *decoding* dari Hall, dapat terlihat beberapa mekanisme tertentu ketika sekelompok orang merasionalisasi dan akhirnya mengambil keputusan untuk menganut ideologi Sai. Mode *encoding* dan *decoding* yang diungkapkan oleh Hall yang menyitir karya Sosiolog Frank Parkin (1971 dalam Storey, 2006). Meminjam model konseptual teoretis ini maka tampak ada tiga kelompok dalam struktur masyarakat Bali dalam proses ideologisasi Sai yaitu kelompok ‘dominan hegemoni, ternegosiasi dan disposisional.

Terdapat ‘tiga posisi hipotesis yang dari situ *decoding* terhadap wacana televisual bisa dibangun. Posisi pertama ia sebut sebagai ‘posisi dominan-hegemonik’ posisi ini terjadi tatkala pemirsa memetik makna yang dikonotasikan dari, katakanlah, siaran televisi atau program peristiwa aktual (*current affair*) secara penuh dan apa adanya, dan men-*decoding* pesan berdasarkan kode acuan ketika ia di-*encoding*, kita bisa mengatakan bahwa pemirsa beroperasi di dalam kode dominan. Posisi *decoding* kedua adalah “kode atau posisi yang dinegosiasikan. Ini

kemungkinan merupakan posisi mayoritas. *Decoding* dalam versi yang dinegosiasikan memuat bauran dari unsur-unsur yang oposisional dan adaptif: *decoding* versi ini mengakui legitimasi dari definisi-definisi hegemonik untuk membuat penandaan (signifikasi) yang hebat (abstrak), walaupun pada level yang lebih terbatas, situasional (terkondisikan), ia membuat aturan-aturannya sendiri –ia beroperasi dengan pengecualian terhadap aturan. *Decoding* versi ini menyelaraskan posisi yang diistimewakan dengan definisi dominan atas peristiwa-peristiwa kendati menjamin hak untuk membuat aplikasi yang lebih ternegosiasi bagi ‘kondisi lokal’, atas posisi korporasinya sendiri. Versi Ideologi dominan yang dinegosiasikan ini selanjutnya diliputi kontradiksi-kontradiksi meskipun ini hanya pada kejadian tertentu yang dibawa menuju visibilitas penuh. Posisi ketiga yang diidentifikasi Hall adalah ‘kode oposisional’. Ini adalah posisi yang diduduki oleh pemirsa yang mengakui kode wacana televisual yang disampaikan, tetapi memutuskan untuk melakukan *decoding* dalam sebuah kerangka acuan alternatif (Frank Parkin, 1971 dalam Storey, 2006:14-16).

Dalam konteks ideologi Sai, terlihat bahwa dalam tatanan masyarakat yang sudah mengikuti gerakan spiritual Sai bahkan berpartisipasi aktif dalam berbagai program spiritual, pendidikan dan pelayanan Sai maka mereka dapat dimasukkan dalam kelompok ‘dominan hegemonik’. Kelompok ini dengan aktif berkomunikasi dengan sumber langsung ataupun tidak langsung dalam hal ini dengan jaringan organisasi secara personal ataupun melalui media cetak ataupun *cybermedia*. Interpretasi kelompok dominan atau disebut Bhakta Sai ini sudah masuk dalam ideologi Sai yang memang dipakai acuan dalam regulasi organisasi Sai. Power yang menguatkan posisi ‘dominan hegemonik’ ini adalah keyakinan dan wacana spiritual yang disampaikan oleh Sath Guru Bhagavan Sri

Sathya Sai Baba. *Decoding* terhadap berbagai representasi-representasi atau ideologi Sai dapat dipraktikkan atau diimplementasikan dengan sangat sesuai atau baik. Berbagai aturan-aturan main organisasi seperti disiplin spiritual: meditasi cahaya, bhajan, suprabatham, prinsip pelayanan (*seva*), aturan ketat terkait larangan menarik atau mengumpulkan sumbangan, tidak menggunakan *mediums* atau *intermediaries* saat menerima wacana Sath Guru. *Mediums* ataupun *intermediaries* yang dimasud di sini adalah penggunaan perantara dalam penyampaian pesan atau kehadiran rahmat (*dharsan*) yang mewakili Sath Guru. *Mediums* ataupun *intermediaries* memang dalam organisasi tidak diperkenankan atas wacana langsung Sath Guru Organisasi Sai. *Decoding* ideologi pada mode dominan hegemonik ditandai dengan internalisasi sempurna dalam ideologi Sai.

Kelompok kedua dalam tataran ini adalah kelompok yang ternegosiasi. Kelompok yang masuk dalam kelompok ternegosiasi ini adalah orang yang tidak secara penuh mengikuti ideologi Sai. Visi dan misi organisasi Sai dalam hal ini belum diikuti secara penuh. Interpretasi dan tafsir bebas dengan terkadang dicampur dengan ideologi lain atau mengadaptasikan dengan kepercayaan atau budaya keseluruhan yang dimilikinya. Ada sedikit kesesuaian budaya atau kepercayaan sebelumnya yang membuat kelompok ini menganut ideologi Sai yang ternegosiasi. Dengan adanya semacam negosiasi *decoding* ini berdampak pada praktik spiritualitas kelompok ini menjadi berbeda dengan mainstream gerakan spiritual Sai yang berdasarkan regulasi Sai yang di pusat yaitu Prashanti Nilayam, India.

Dalam beberapa kasus di Bali memang ada beberapa *center/ashram*/kelompok bhakta Sai yang tidak memiliki afiliasi dengan organisasi resmi SSGI (Sai Study Group Indonesia). Gerakan koordinatif tidak dilakukan dan cenderung

bergerak sendiri dan memiliki pola aturan yang berbeda dengan standar organisasi Sathya Sai, baik pada lingkup nasional dan internasional. Walaupun beberapa Sai Centre masih belum terafiliasi namun demikian mereka tetap merasa sebagai bagian dari gerakan spiritualitas Sai. Adapula yang mencampur dengan aliran-aliran kepercayaan yang dianut sebelumnya yang dirasakan sesuai dengan gerakan Sai. Identitas *hybrid* tampak jelas dalam fenomena ini. Kelompok ini mengasimilasi ajaran dan berada pada wilayah netral antara penganut ataukah hanya partisipan yang mengakui ajaran Sai sesuai dengan praktik kehidupannya.

Kelompok ketiga adalah kategori oposisional. Kelompok ini mengetahui gerakan spiritual Sai namun menginterpretasi dengan pola lain atau bahkan mempertanyakan ataupun melawan prinsip berpikirnya. Pertanyaan yang sering muncul dalam konteks oposisional ini antara lain, tidakkah gerakan spiritual Sai akan merusak tatanan budaya Bali? Mengapa harus mengikuti gerakan spiritual Sai? sementara tradisi Bali sudah penuh dengan ideologi ataupun gerakan asli spiritualitasnya (spiritualitas asli Bali). Kelompok ini cenderung berasal dari kelompok spiritual Bali tradisional yang ingin kejelasan ajaran spiritualitasnya tidak terganggu oleh gerakan spiritualitas yang lain. Dalam hal ini tampak adanya kontestasi ideologi. Terjadi pandangan stereotip terhadap gerakan spiritual Sai yang menjadi potensi konflik dalam ranah sistem kepercayaan masyarakat Bali. Kontestasi ideologi terjadi pada kelompok ini dengan gerakan spiritual Sai. Kelompok oposisional ini tidak jarang mengeluarkan kritikan tajam dalam hal menganut ideologi spiritualitas.

Transformasi ideologi Sai ini bergerak seiring dengan pola komunikasi yang dilakukan. Tidak jarang di dalamnya mengalami berdebatan yang sengit dalam pemahaman ajaran spiritualitas. Gerakan spiritual Sai melakukan tindakan komunikatif sebagai reaksi terhadap

beberapa kelompok terutama dalam kelompok oposisional. Berbagai strategi dilakukan dalam menghadapi pandangan stereotip kelompok oposisional ini antara lain seperti memperbanyak kegiatan pelayanan tanpa pamrih (*seva*) seperti bedah rumah, donor darah, penghijauan lingkungan, kebersihan, perhatian pada orang miskin, program *educare/ education human values* yang universal, pendidikan kerakter berbasis nilai. Aktivitas yang dikurangi adalah aspek yang menyangkut ritual yang terkait keagamaan. Ideologi ini bersumber dari wacana *Sath Guru* terkait "*from ritual to spiritual*".

Praktik organisasi Sai yang mengutamakan program sosial-spiritual atau pelayanan tanpa pamrih pada masyarakat maka dapat semakin dapat dipahami bahwa spirit gerakan spiritual ini sebagai sebuah organisasi yang berdasarkan cintakasih, tanpa kekerasan, kedamaian, kebenaran dan kebajikan. Tanpa samasekali mengubah kehidupan spiritual yang sudah adiluhung di Bali, namun sebaliknya memperkuat dan ikut di dalamnya dalam aksi memperkuat latihan spiritual yang berbasis budaya lokal. Hal ini tampak dalam wacana *Sath Guru Bhagavan Sri Sathya Sai Baba* yaitu "Aku datang bukan untuk mengganggu atau merusak kepercayaan yang ada, namun semakin membuat Hindu menjadi Hindu yang lebih baik, Islam menjadi Islam yang lebih baik, Kristen menjadi Kristen yang lebih baik dan Buddha menjadi Buddha yang lebih baik". *Values* dalam ideologi Sai lebih menekankan nilai spiritualitas yang universal tanpa kontak-kotak pembatasnya. Hal ini tampak nyata terlihat dalam beberapa Sai Centre di Bali yang hadir dalam praktik spiritualnya adalah datang dari berbagai agama yang ada di Bali.

Kontestasi Ideologi

Kontestasi dalam hal ini dapat diartikan sebagai dialog dan pertarungan ideologi dalam ranah motif kehidupan tertentu. Meminjam konsepsi ideologi

model Althusser, "Subjek yang terfragmentasi yang mengambil posisi-posisi subjek majemuk, seperti kelas atau kelompok tertentu bukanlah fakta ekonomis yang objektif, tetapi posisi subjek yang bersifat kolektif yang dibentuk lewat wacana (*a discursively formed collective subject position*). Karena itu, kesadaran kelas juga tidak bersifat tunggal-seragam-niscaya, melainkan lahan pertarungan kepentingan yang saling membentuk dan runtuh dalam arus perkembangan sejarah aktual (dalam Putranto, tt:19). Dalam hal ini kontestasi ideologi dapat juga diartikan sebagai lahan pertarungan kepentingan yang saling membentuk dan runtuh dalam arus perkembangan sejarah aktual. Terbentuk dan membentuk model yang mengalami dinamika atau transformasi yang tiada henti.

Gerakan spiritual Sai jika dihubungkan dalam mainstream budaya Hindu di Bali sebenarnya dalam hakikat ideologi sosial-spiritualnya, tidak ada masalah namun justru memperkuat jati diri spiritualitas Hindu di Bali. Namun jika dilihat dalam kelompok oposisional di atas yang disebabkan oleh prasangka dan pandangan stereotip maka terlihat adanya kontestasi dalam ranah kehidupan spiritual. Sebagai contoh kecil misalnya terlihat cara pemujaan kepada Tuhan yang berbeda, guru spiritual yang berbeda, serta orientasi dan prinsip lain yang berbeda.

Perbedaan prinsip-prinsip namun dalam batas-batas yang dianggap kemuliaan dalam budaya Bali justru membuat kontestasi ini menjadi sebuah fenomena multiefek inspiratif dalam lingkungan tempat sebuah *Sai Centre* berada. Sebagaimana tampak dalam praktik spiritual yang cenderung dominan dilakukan dalam organisasi Sai seperti cara memuja Tuhan dengan nyanyian suci (*bhajan*) dan mengulang-ulang nama Tuhan (*namasmarana*) serta prioritas program yang lebih mengarah kepada pelayanan sosial (*seva*) dan kepedulian

pada pendidikan spiritual atau pendidikan karakter (*education human values*) serta program pengembangan seni budaya tradisi yang dilakukan membuat kontestasi ini justru menjadi sebuah model pertarungan makna untuk lebih melihat ke dalam modalitas budaya, atau dengan kata lain kontestasi ideologi ini melahirkan kecenderungan introspeksi diri dalam menjalankan ajaran-ajaran agama dan tradisi kuno yang adiluhung di Bali.

Keselarasan Prinsip Sai dan Hinduism

Keselarasan ideologi Sai dengan masyarakat Bali yang dominan beragama Hindu adalah dalam wacana dan praktik *Veda*. *Veda* adalah kitab suci agama Hindu. Tradisi *Veda* yang berkembang di Bali memiliki keunikan tersendiri yang dalam praktik ritualnya memang memiliki perbedaan yang cukup signifikan bila dibandingkan dengan India. Namun wacana *Vedic* dalam tataran pemahaman filsafatnya memang memiliki prinsip yang sama. Organisasi Sai yang berpedoman pada wacana Bhagavan Sri Sathya Sai Baba menjadi selaras dalam mengusung kesucian dan kebenaran *Veda*. Baba dengan tegas mengatakan bahwa misi organisasi Sai adalah menegakkan *Veda*. Hal ini terkait dengan wacana Baba terkait *Veda Poshana* yang dimaknai sebagai tindakan untuk melindungi ataupun mengangkat kemuliaan ajaran *Veda*. Salah satu literatur Sai yang berjudul "*Sruti the Eternal Echoes*" karya Sri Sathya Sai Sadhana Trust, Publication Division, Prasanthi Nilayam (2013: i-iii) disebutkan: *'Anantovai' –Infinite are the Vedas. The Vedas are call 'Apourusheya' –not of human origin and 'Anaadi' – without a beginning in terms of time. The great sage Vedavyasa divided these Vedas into four main brances. (1) Rig Veda, (2) Yajur Veda, (3) Sama Veda, and (4) Atharvana Veda. As the time passed the Yajur Veda got futher subdivided into (i)Krishna Yajur Veda and, (ii) Shukla Yajur Veda. Further, each Veda has three*

portion. These are (a) The Samhitas, (b) The Braahmanas, (c) The Aaranyakas.

Terbitan-terbitan dalam organisasi Sai Internasional sangat banyak yang terkait *Veda*, sebagai konsep inti dalam pembelajaran spiritual. Banyak kegiatan-kegiatan pembelajaran *Veda* yang dilakukan secara inten terutama dalam praktik pemahaman dengan metode *study circle*.

Sathya Sai Baba dalam wacana spiritualnya memang tampak sangat memuliakan *Veda*, utamanya lagi dalam filsafat *adwaita*. Masyarakat Bali yang majemuk dan multikultur tentunya sesuai dengan ideologi Sai yang memiliki spirit Vedanta dan mengemban nilai *unity in diversity*. Spirit nilai-nilai Kemanusiaan (*human values*) yang bersifat universal seperti yang diungkapkan di atas. Wacana Sai tentang *unity, purity and divinity* mensiratkan spirit ideologi bahwa untuk mencapai Ketuhanan maka kebersatuan (*unity*) adalah yang nomor satu kemudian baru nilai kemurnian.

Parsudi Suparlan pernah mengungkapkan bahwa multikulturalisme menekankan pada ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan, baik secara individu maupun kebudayaan. Suparlan mengutip Fay (1996), Jary dan Jary (1991), Watson (2000) dan Reed (ed. 1997) menyebutkan bahwa multikulturalisme ini akan menjadi acuan utama bagi terwujudnya masyarakat multikultural. Karena multikulturalisme sebagai sebuah ideologi akan mengakui dan mengagungkan perbedaan dan kesederajatan baik secara individual maupun kebudayaan.

Keselarasan budaya Bali dengan budaya Sai dalam mengusung nilai budaya spiritual *Vedic* dan spirit pelayanan tanpa pamrih dengan mengedepankan nilai kasih sayang dalam tindakan menyebabkan ideologi Sai dapat diterima dan terlihat sangat adaptif dalam berbagai programnya. Hal ini terbukti dengan

semakin berkembangnya Sai Centre di Bali saat ini dengan jumlah yang tercatat saja sudah 40 Sai Centre di Bali. Belum lagi yang belum tercatat yang biasanya berkembang tersendiri dalam bentuk ashram-ashram yang memiliki spirit berguru pada Bhagavan Sri Sathya Sai Baba.

Masyarakat Hindu Bali terlihat dominan yang mengikuti kegiatan di Sai Centre walaupun juga tampak beberapa dari umat agama lain seperti Budha, Islam dan Kristen yang datang dan beraktivitas spiritual tanpa paksaan namun hadir dengan keinginan sendiri. Umat yang non Hindu yang berpartisipasi tampak terlihat dominan dalam kegiatan-kegiatan pelayanan sosial dan pendidikan karakter. Harmonisasi utama dalam ideologisasi Sai memang hingga saat ini terlihat dominan dengan budaya Hindu di Bali.

Penutup

Dinamika budaya spiritualitas tampak dalam ideologi yang sedang berkembang yang dalam konseptual teoretis disebutkan selalu berada dalam arena kontestasi dalam representasi ideologi itu sendiri. Perkembangan teknologi di era digital membuat berbagai ideologi baru dengan mudah masuk dalam budaya lokal. Hal ini melahirkan sebuah dinamika dalam geneologis spiritualitas lokal. Kontestasi Ideologi Sai dalam masyarakat Bali tampak memiliki warna tersendiri yang membawa pada dinamika pemahaman spiritualitas baru. Terdapat beberapa medel *decoding* dalam struktur masyarakat Bali. Kelompok *decoding* ‘dominan-hegemonik’ yang secara penuh mengadopsi model ideologi Sai sekaligus praktik-praktik kehidupan sehari-harinya. Kemudian model *decoding* yang ternegosiasi, di mana masyarakat menerima namun mengadaptasikan dengan budaya lokalnya, sehingga terjadi hibrid ideologi Sai yang mengglobal dengan ideologi spiritualitas lokal. Dalam hal ini terdapat negosiasi ideologis. *Decoding* terakhir yaitu model oposisional

yang cenderung menginterpretasi dengan model yang lain atau bahkan bertentangan. *Decoding* oposisional inilah yang menimbulkan adanya potensi konflik dalam kontestasi ideologi spiritualitas ini. Potensi Masyarakat Bali yang berada dalam budaya multikultur memungkinkan ideologisasi Sai semakin marak berada dalam mode *decoding* dominan hegemonik. Tentunya dengan spirit menjaga kelestarian budaya Bali melalui kesesuaian misi ideologis Sai khususnya mengenai nilai-nilai kemanusiaan (*human values*) dan penghormatan akan budaya lokal yang adiluhung.

Kontestasi tidak selalu dominan melahirkan konflik, namun dalam konteks penelitian ini justru tampak hadirnya harmoni dan multieffek positif lainnya. Prinsip-prinsip gerakan spiritual Sai dalam spiritnya mempraktikkan *Veda* dengan pemahaman yang universal membawa pemahaman dengan warna yang baru untuk kebudayaan Bali. Hal ini justru dapat menguatkan tradisi *Veda* di Bali. Hal ini juga terkait dengan program-program pelayanan sosial dan *educare* yang bernuansa spiritual yang dapat memperkaya budaya spiritualitas Bali tanpa menghilangkan ciri khas tradisi adiluhung kebudayaan Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Chris. 2004. *Cultural Studies, Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Hardiman, F. Budi, 2009, *Menuju Masyarakat Komunikatif; Ilmu, Masyarakat, Politik, Postmodernisme menurut Jurgen Habermas*. Yogyakarta Kanisius.
- Muslih, Mohammad, 2004. *Filsafat Ilmu Kajian atas Asumsi Dasar Paradigma dan Teori Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Belukar.
- Owen, David S., 2002, *Between Reason and History; Habermas and the Idea*

- of Progress*, State University of New York Press, Albany.
- Priyatna, Elan. 2003. *Emansipasi Intelektual Menurut Jurgen Habermas*. Bandung: Katarsis.
- Putranto, Hendar. Tt. *Cultural Studies Tantangan Bagi Teori-teori besar Kebudayaan*. Editor: Mudji Sutrisno, In Bene dan Hendar Putranto. Depok: Koekosan.
- Ritzer, George. Goodman, Douglas J. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Roostandi, Muchamad Sidik, 2010. "Ideologi dan Identitas Konsumen *Factory Outlet*: Studi Kasus pada: Konsumen *The Secret Factory Outlet*, Bandung". (Tesis). Universitas Indonesia.
- Schecter, Darrow, 2010, *The Critique of Instrumental Reason from Weber to Habermas*, The Continuum International Publishing Group, New York.
- Sri Sathya Sai World Foundation, 2008. *Sri Sathya Sai Educare – Human Values*. Sri Sathya Sai World Education Conference July 20-22, 2008.
- Storey, John. 2006. *Pengantar Komprehensif Teori dan Metode Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*. Yogyakarta. Jalasutra.
- Sri Sathya Sai Sadhana Trust, Publication Division. 2013. *Sruti The Eternal Echoes*. Prasanthi Nilayam: Publishers Sri Sathya Sai Sadhana Trust.